

BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

4.1 PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Studi Kasus

Dalam analisis perancangan Desa Wisata Lingkungan membutuhkan studi kasus untuk dianalisis sebagai analisis perancangan, studi kasus yang digunakan adalah:

- a. Agrowisata Salak Pondoh
- b. Taman Bunga Nusantara
- c. Desa Wisata Srowolan

Ketiga studi kasus tersebut saling mempunyai keterkaitan dan saling melengkapi untuk menghasilkan desain lansekap kawasan wisata yang berbasis pelestarian lingkungan.

2. Pembahasan

Pada ketiga studi kasus tersebut membahas tentang variabel-variabel dan indikator yang di dapat dalam kajian teori yaitu:

- a. Aksesibilitas:
 - 1) Perkerasan
 - 2) Sirkulasi Kendaraan
 - 3) Sirkulasi pejalan kaki
- b. Atraksi Wisata:
 - 1) Keindahan alam
 - 2) Jenis sumber daya alam
 - 3) keunikan sumber daya alam
- c. Dukungan masyarakat:
 - 1) penyediaan fasilitas

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- 2) ruang interaksi
- d. Keamanan:
 - 1) Kekuatan konstruksi
 - 2) Kejelasan fungsi
- e. Iklim:
 - 1) beriklim sejuk dan dingin
- f. Fasilitas wisata lingkungan
 - 1) meminimalkan dampak lingkungan
 - 2) memeberikan kesan sensasi
 - 3) *Environment friendly*
 - 4) Memeberikan pendidikan keterampilan dan inovasi untuk konservasi
- g. Lansekap jalan:
 - 1) vegetasi sebagai desain
- h. Lansekap taman ekologis
 - 1) Tanah
 - 2) Air
 - 3) vegatasi sebagai estetika

Semua pembahasan variabel-variabel tersebut akan diukur berdasarkan tolok ukurnya.

3. Metodologi

- a. Mengungkap masalah sesuai variabel dan penilaian studi kasus
- b. Memecahkan permasalahan berbasis kajian teori
- c. Mendapatkan alternatif perancangan

4.2 ANALISIS PERANCANGAN DESA WISATA LINGKUNGAN DENGAN LANSEKAP PEDESAAN SEBAGAI PENGOLAHAN LAND USE YANG BERBASIS PELESTRAIAN LINGKUNGAN

A. Analisis Lansekap Pedesaan

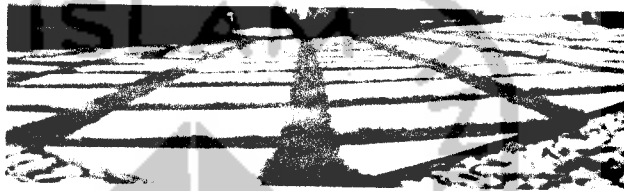
1. Analisis Aksesibilitas

a. Perkerasan

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Perkerasan yang digunakan pada studi kasus yang menggunakan ground cover rumput yaitu pada area parkir tidak sesuai dengan fungsinya karena aktivitas di atasnya justru merusak vegetasi rumput. Untuk area parkir sebaiknya menggunakan perkerasan paving atau grassblok yaitu dengan perkerasan yang disela-selanya dapat tumbuh rumput. Penggunaan grassblok akan menimbulkan ketidaknyamanan oleh pejalan kaki karena berlubang, oleh sebab itu digunakan perkerasan beton yang pola berjarak untuk pejalan kaki di area parkir dan tetap mempertahankan rumput untuk tetap tumbuh sebagai peresapan air hujan sehingga saat hujan turun kegiatan di area parkir tidak terganggu.



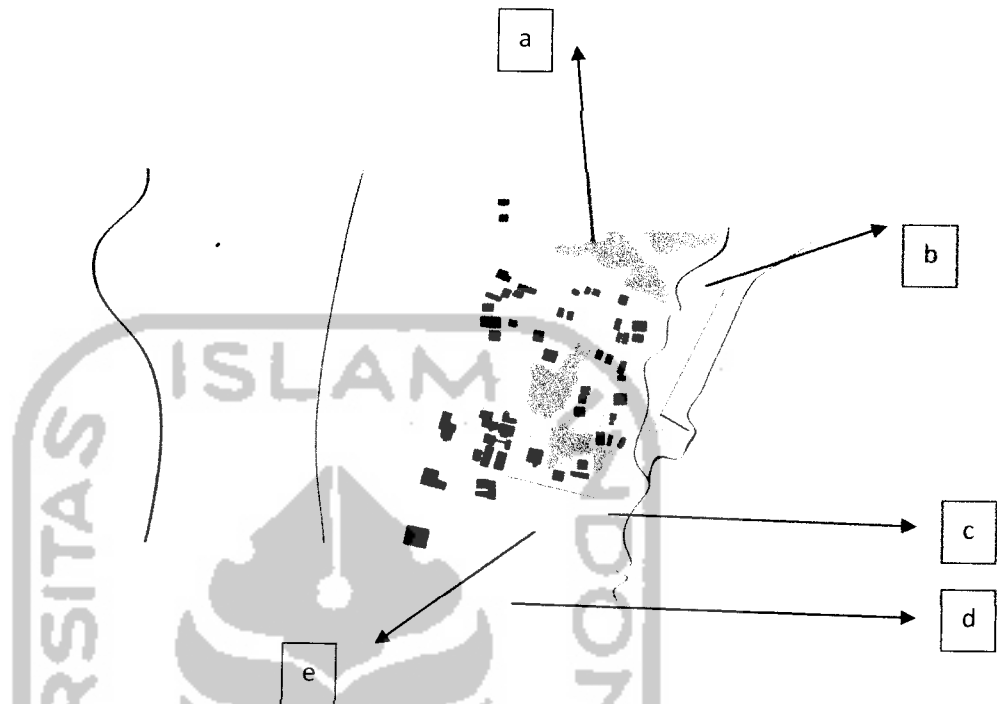
Gambar:4.1.
Perkerasan beton yang dipadu dengan groundcover rumput
(Sumber: <http://susiwijayantisatriyo.blogspot.com>)

Sirkulasi kendaraan bermotor pada akses menuju area wisata menggunakan perkerasan aspal karena intensitas aktivitas di jalan ini cukup tinggi terutama saat sore dan pagi hari menjadi sirkulasi masyarakat untuk beraktivitas selain itu jalan ini menjadi akses wisatawan yang akan menuju objek wisata lain yang berada di desa Donokerto. Dari hasil studi kasus juga terlihat semuanya menggunakan aspal untuk akses menuju kawasan wisata karena banyak kendaraan bermotor selain wisatawan. Jalan utama dalam site merupakan jalan umum bagi masyarakat sekitar dan kebanyakan menggunakan kendaraan bermotor. Dengan demikian dalam kasus ini akan diterapkan pada site sebagai jalan utama dan pintu masuk:



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar:4.2.
Peta Rencana Perkerasan

Keterangan:

- Jalan ini sudah ada yaitu dengan lebar ± 2.6 meter, menggunakan perkerasan beton. Dengan pola memanjang dengan garis lurus agar mencerminkan kedisiplinan dan di beri space untuk ground cover rumput sebagai resapan sekaligus untuk memberikan kesan alami.
- Jalan ini masih berupa tanah yang keras dan bergelombang dengan lebar 3 meter. Jalan ini akan di desain dengan pola yang sama dengan seperti jalan A karena jalan ini merupakan jalan penghubung area yang berbeda fungsi supaya memberi kesan unity.
- Akan di desain jalan setapak dengan perkerasan batu kali karena berada di dekat sungai.
- Akan di desain jalan baru dengan perkerasan berbentuk jembatan dari bambu agar tidak merusak lingkungan sekitar pertanian. Jalan ini merupakan jalan akses utama menuju area wisata. Jalan ini menyusuri

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

lahan pertanian dan perkebunan sekaligus sebagai kegiatan appreciation nature.

- e. Jalan setapak dengan lebar 1, 2 meter. jalan menuju sungai ini akan di desain dengan perkerasan batu kali.

Penggunaan paving dalam studi kasus, sebagai penyatu antara pedestrian lain yang menggunakan material perkerasan yang berbeda-beda. Jalan atau rute dengan perkerasan paving cocok untuk sirkulasi mobil dan pejalan kaki dengan intensitas pergerakannya tidak terlalu tinggi (hanya untuk kegiatan wisata), karena konstruksinya lebih kuat dan nyaman jika untuk mobil dibanding dengan batu. Konstruksi paving dapat diganti dengan beton karena kekuatan konstruksi dan keawetannya hampir sama. Karena dalam perancangan ini berada di desa dan diharapkan dapat mencerminkan alam desa maka perkerasan untuk sirkulasi kendaraan dengan intensitas tidak terlalu tinggi dapat menggunakan beton dengan tata pola yang mencerminkan jalan pedesaan.

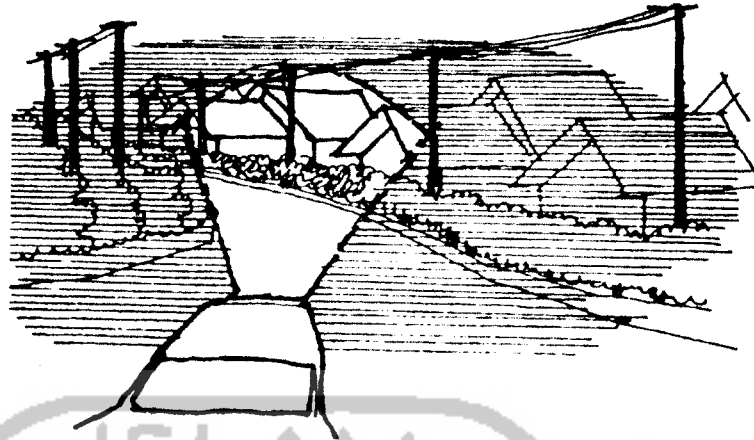
Akses untuk menuju site pada studi kasus menggunakan perkerasan aspal dan di bahu jalan diletakan vegetasi pengarah agar memberikan kejelasan bagi gerbang masuk wisata akan di diterapkan dalam desain desa wisata lingkungan ini.

Aksesibilitas atau pencapaian ke site diperlukan kejelasan terlihat gerbang masuk dari arah mana pun. Karena site diharapkan tidak menjadi gerbang wisata bagi Desa Donokerto, bentuk rancangan harus mewakili semua karakteristik desa wisata yang ada di Desa Donokerto.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar 4.3

Aksesibilitas menuju site dengan aspal dan vegetasi

(Hakim & Utomo, 2003)

Sirkulasi di dalam tapak menggunakan perkerasan beton dan batu kali kasar dengan menggunakan bentuk pola yang berbeda. Untuk beton digunakan sebagai pedestrian umum sebagai penyatu agar tercipta satu kesatuan. Beton digunakan untuk pejalan kaki, sepeda dan sepeda motor karena beton tahan terhadap aus serta mudah di bentuk sesuai fungsi. Batu digunakan untuk pejalan kaki saja dengan pola yang berbeda di setiap ruang yang mempunyai fungsi berbeda agar memberikan kesan berbeda dan memberikan kejelasan sirkulasi.

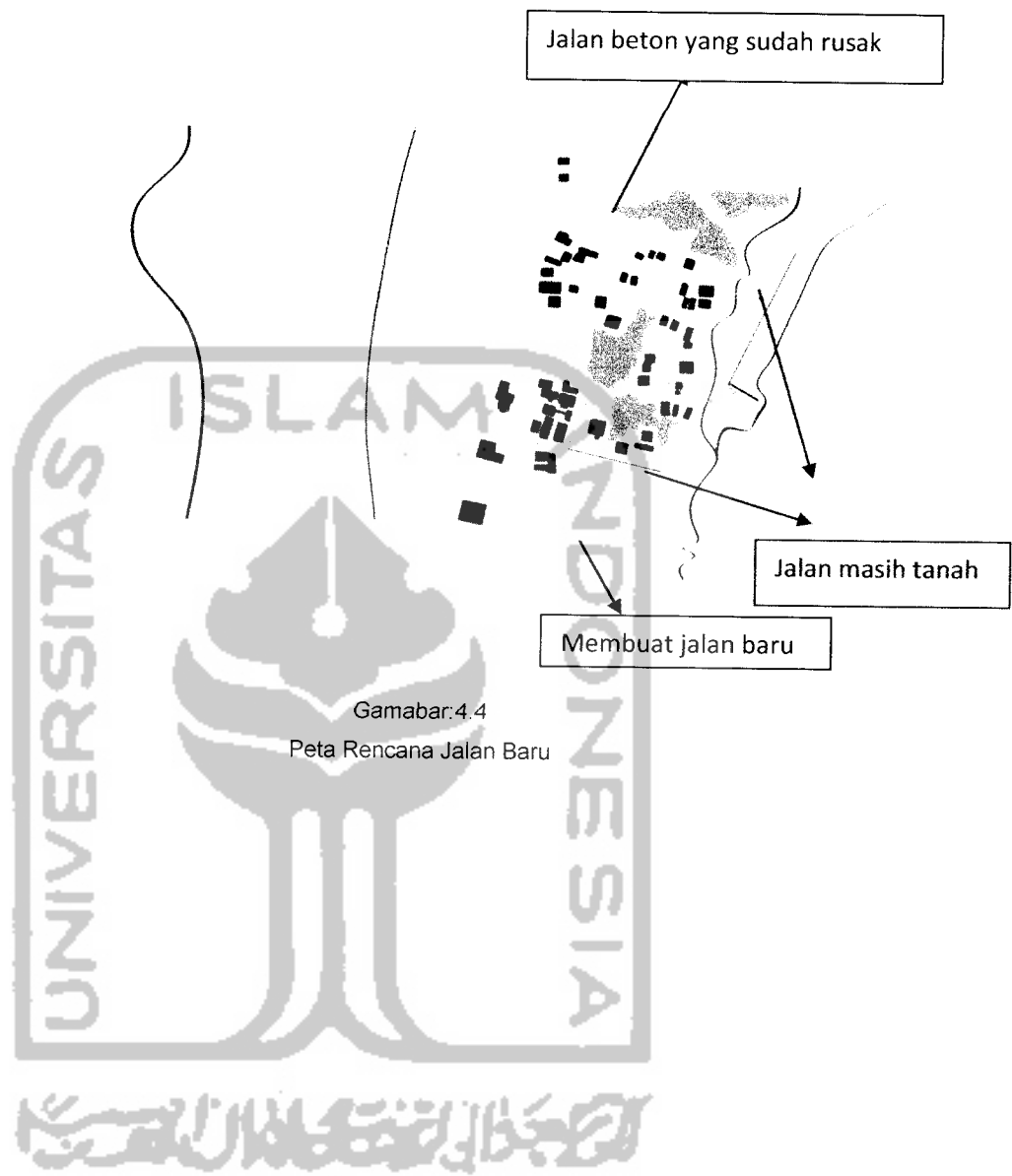
Perkerasan tidak hanya menggunakan beton dan batu kali saja tetapi menggunakan bambu karena mudah di dapat di desa agar unsur kelokalan ciri khas desa dapat di tonjolkan. Ini merupakan salah satu prinsip dalam pola pengembangan desa wisata.

Perkerasan lunak menggunakan tanah, rumput dan koral digunakan sebagai persapan air yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

- a) Tanah digunakan di tempat out bond selain sebagai peresapan air juga untuk keamanan.
- b) Rumput digunakan untuk kombinsai perkerasan beton dan batu kali
- c) Koral untuk perkerasan di sekeliling bangunan atau fasilitas pendukung untuk memberikan kesan kelokalan terhadap arsitektur jawa.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

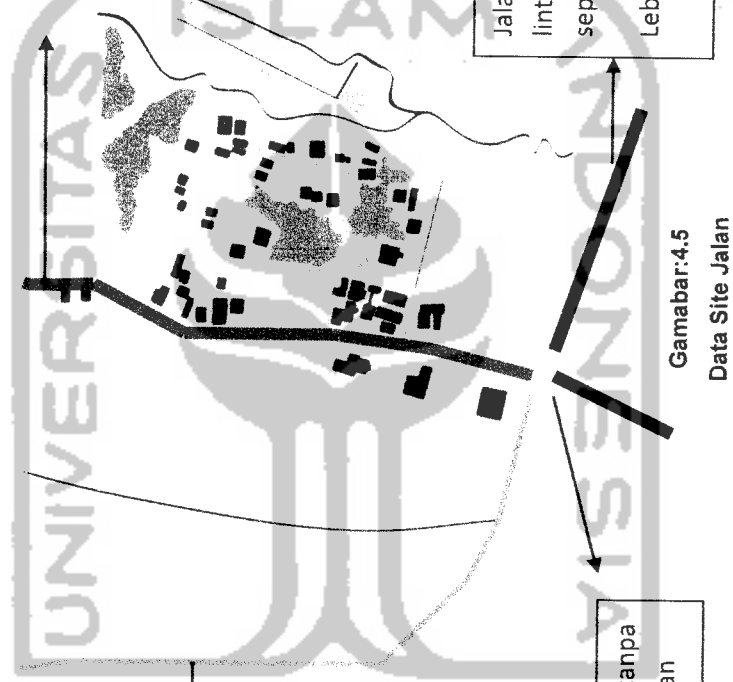
b. Analisis Sirkulasi

Data site untuk pola sirkulasi kendaraan:

Jalan desa. Jalan kendaraan. Lalu lintas masyarakat, baik dari penduduk setempat dan penduduk dari desa lain. Frekuensi tinggi saat pagi dan sore hari. Siang banyak dilalui oleh

Jalan desa. Jalan kendaraan. Lalu lintas masyarakat, baik dari penduduk setempat dan penduduk dari desa lain. Frekuensi tinggi saat pagi dan sore hari.
Lebar jalan 3.5 meter beraspal kasar.

Jalan Kabupaten. Jalan kendaraan. Lalu lintas masyarakat. Frekuensi tinggi sepanjang hari kecuali malam hari.
Lebar jalan 2.7 meter beraspal halus.



Perempatan tanpa pemberhentian

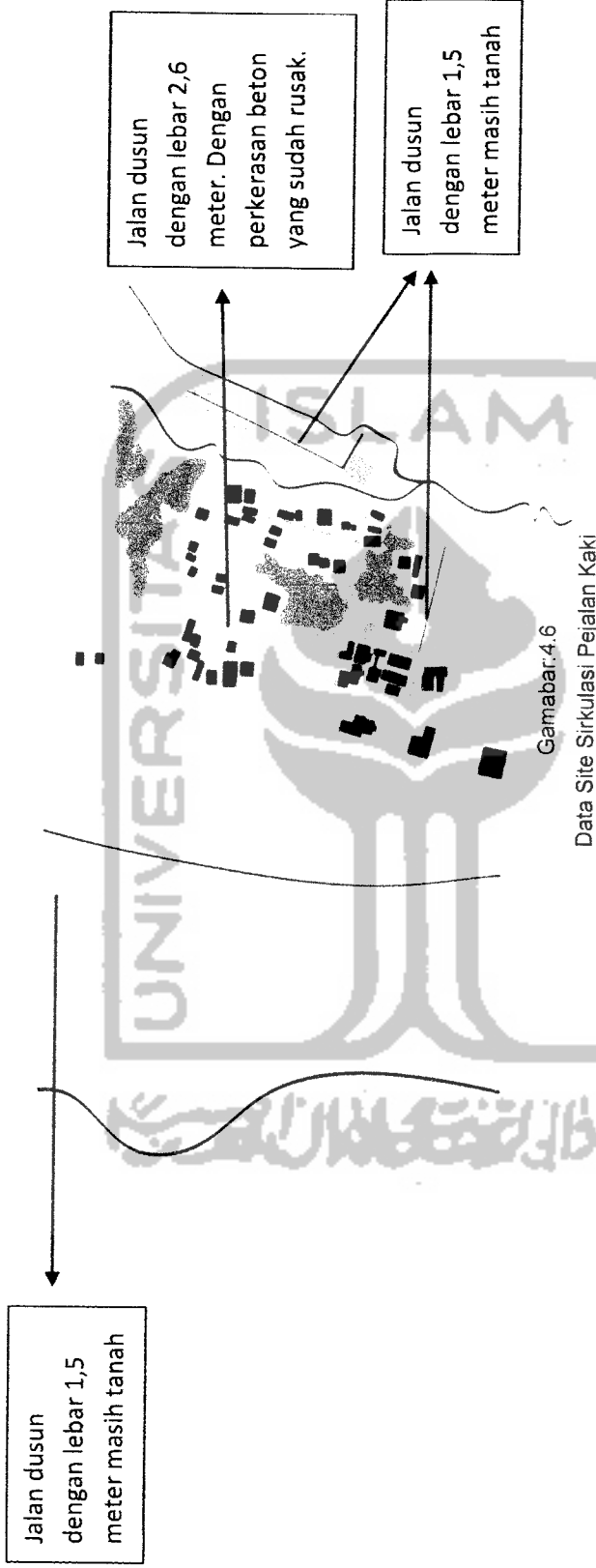
Gamabar:4.5
Data Site Jalan

data site untuk pola sirkulasi pejalan kaki:

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Dalam merencanakan sirkulasi harus mempertimbangkan estetika, kualitas dan kecepatan. Untuk merencanakan akses masuk sebagai gerbang masuk sebaiknya di daerah yang mempunyai intensitas sirkulasi yang ramai agar banyak orang yang dapat melihat.

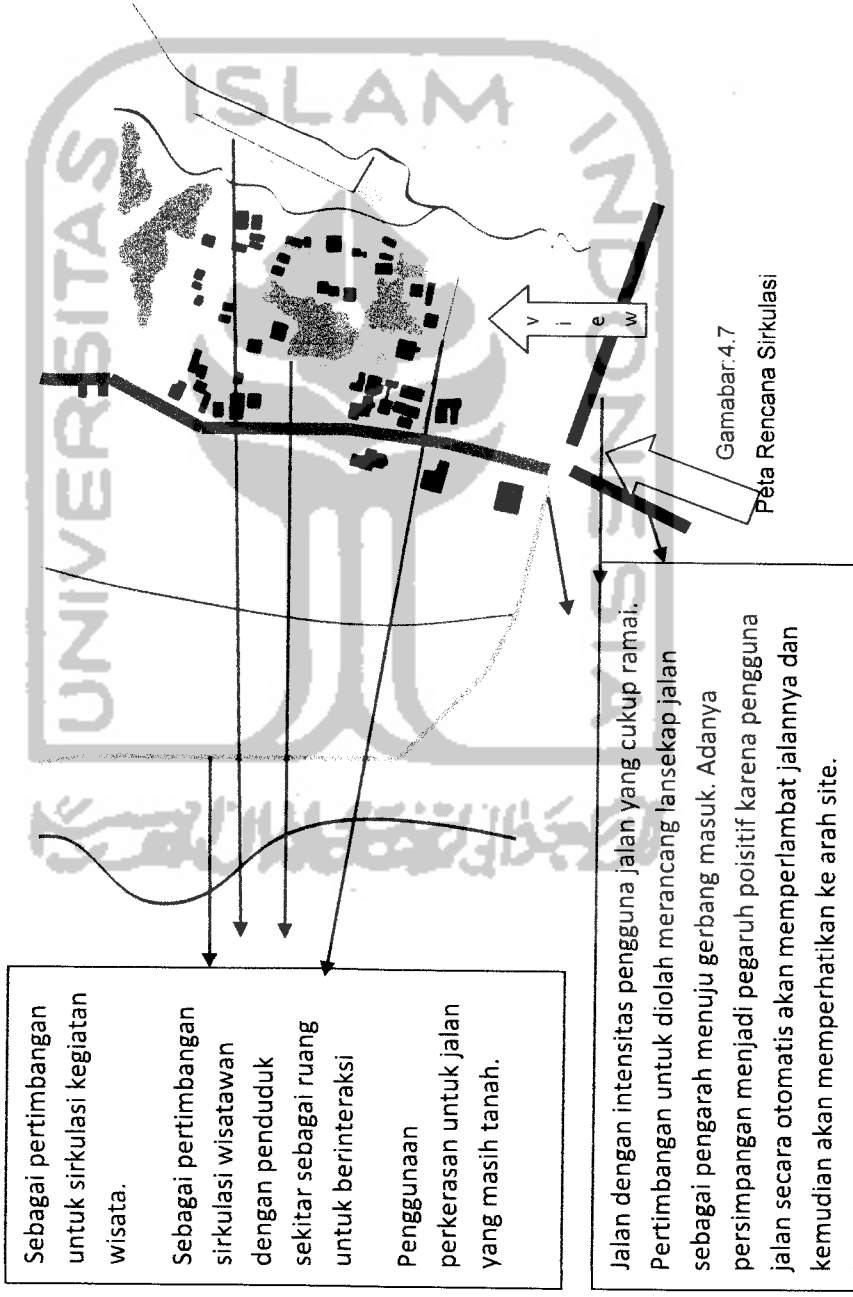
Memperlambat pengguna jalan agar dapat melihat view ke arah site dan memperhatikan apa yang terjadi di jalan perlu diperhitungkan. Rekamaya hal tersebut dapat dengan membuat lansekap jalan masuk yang menarik dan gerbang masuk yang

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

terlihat dari kejauhan dengan membuat pengguna jalan menjadi fokus dan pada akhirnya mempunyai pengakhiran visual yang menarik.



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar 4.8

Kejelasan Gerbang masuk dari jalam umum

(Sumber: Todd, 1994)

Untuk sirkulasi pejalan kaki harus mempertimbangkan bentuk topografi dan sistem sirkulasinya langsung atau tidak langsung, yaitu sistem tentang kejelasan tempat tujuan. Dalam merencanakan sirkulasi untuk pejalan kaki juga harus memperhatikan sistem-sistem di dalamnya terlihat lebih menarik dan ruang-ruang yang dihubungkan dengan sistem dan tempat tujuan terlihat saling berhubungan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pertimbangan:

1. pemandangan view

Keistimewaan tapak sebagai pengarah rute dengan memanfaatkan pemandangan yang menarik dari tapak.

2. peralihan ruang

Peralihan ruang dari satu lokasi ke lokasi lain yang mempunyai fungsi berbeda dapat dilakukan dengan peralihan bahan material yang digunakan untuk perkerasan sirkulasi yang digunakan secara halus.

3. pola sirkulasi yang cocok.

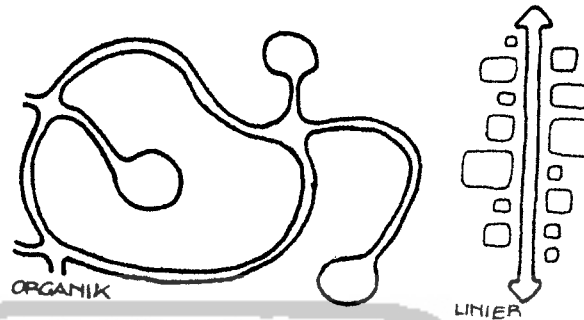
Sistem sirkulasi akan menentukan urutan-urutan pengalaman pejalan kaki dengan penggunaan pola yang cocok untuk tujuan kegiatannya. Karena kondisi tapak ada yang landai dan ada yang terjal kemudian ada yang berliku dan ada yang lurus maka dengan pertimbangan tersebut dalam perancangan sirkulasi

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

menggunakan pola sirkulasi linier dan organik. Penggunaan dua pola ini supaya lebih fleksibel terhadap pengaruh-pengaruh dan karakter tapak yang ada.



Gambar: 4.9

Pola Sirkulasi Organik dan Linear

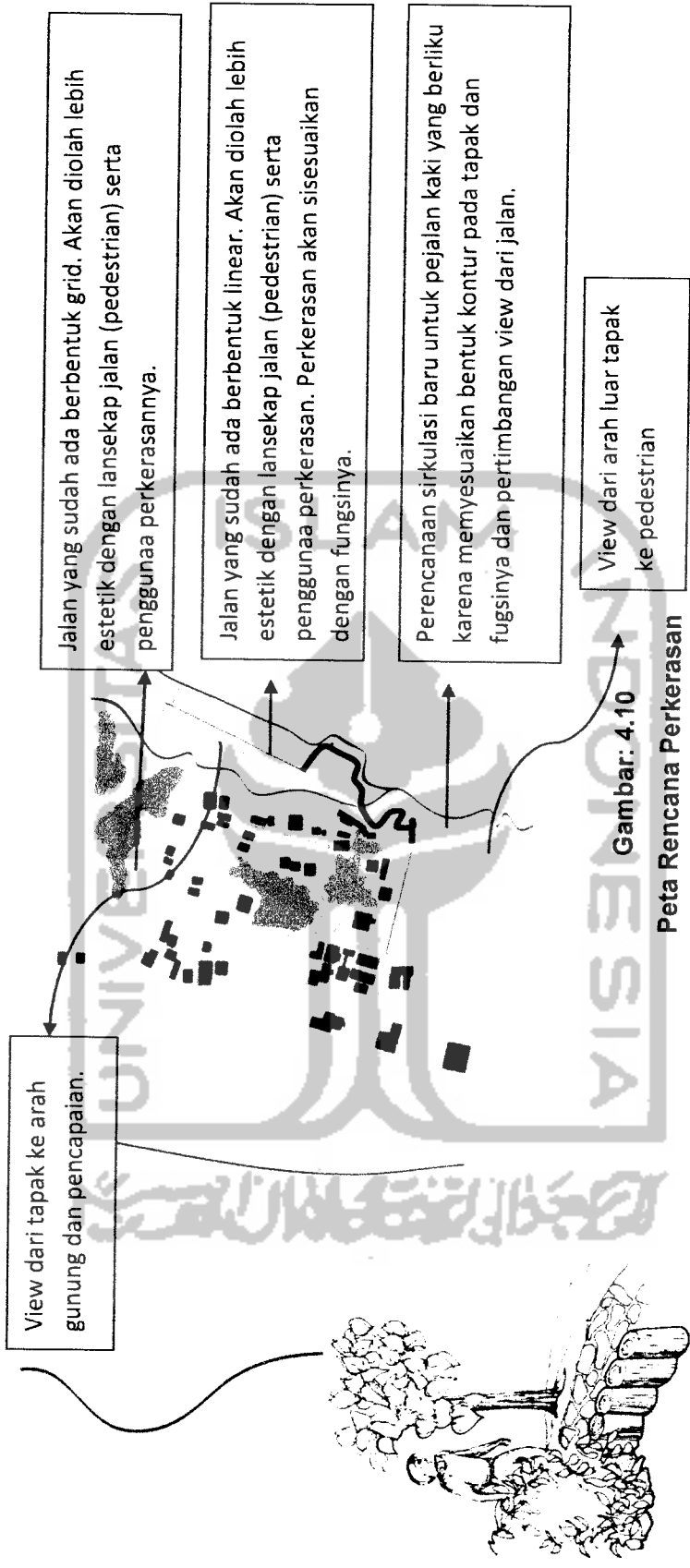
(Sumber: Todd, 1994)



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



View dari tapak ke arah gunung dan pencapaian.

Jalan yang sudah ada berbentuk grid. Akan diolah lebih estetik dengan lansekap jalan (pedestrian) serta penggunaan perkerasannya.

Jalan yang sudah ada berbentuk linear. Akan diolah lebih estetik dengan lansekap jalan (pedestrian) serta penggunaan perkerasan. Perkerasan akan disesuaikan dengan fungsinya.

Perencanaan sirkulasi baru untuk pejalan kaki yang berlaku karena menyesuaikan bentuk kontur pada tapak dan fungsinya dan pertimbangan view dari jalan.

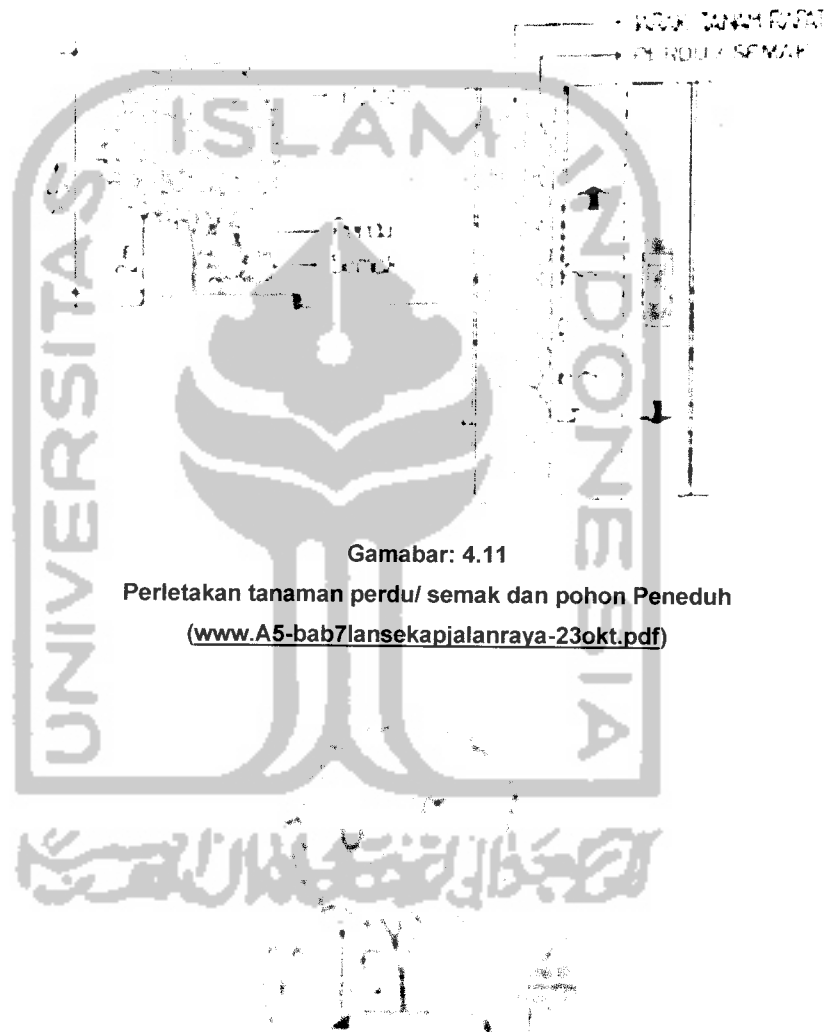
View dari arah luar tapak ke pedestrian

Gambar: 4.10
Peta Rencana Perkerasan

2. Analisis Lansekap Jalan

Lansekap jalan pada studi kasus menggunakan vegetasi sebagai peneuduh yaitu pohon sengon dan penggunaan perdu yang seharusnya ditanam secara rapat sebagai filtrasi udara menjadi tidak berfungsi.

Penanaman perdu/ semak sebaiknya ditanam secara rapat supaya polusi udara dapat disaring. Penanaman yang rapat membuat perdu/ semak menjadi tahan terhadap udara.



Gambar: 4.11

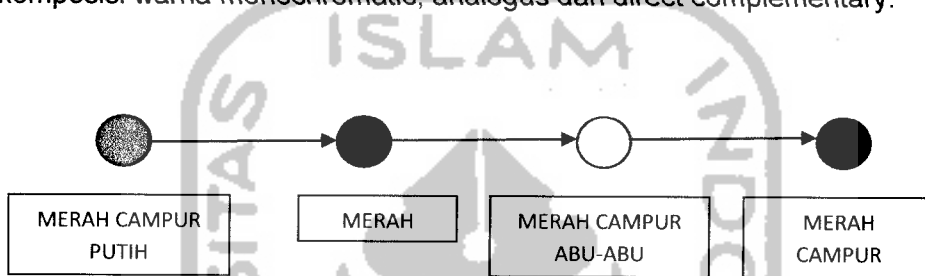
Perletakan tanaman perdu/ semak dan pohon Peneduh
(www.A5-bab7lansekapjalanraya-23okt.pdf)

Gambar: 4.12

Perletakan tanaman perdu/ semak dan pohon Peneduh
(www.A5-bab7lansekapjalanraya-23okt.pdf)

3. Analisis Lansekap Taman

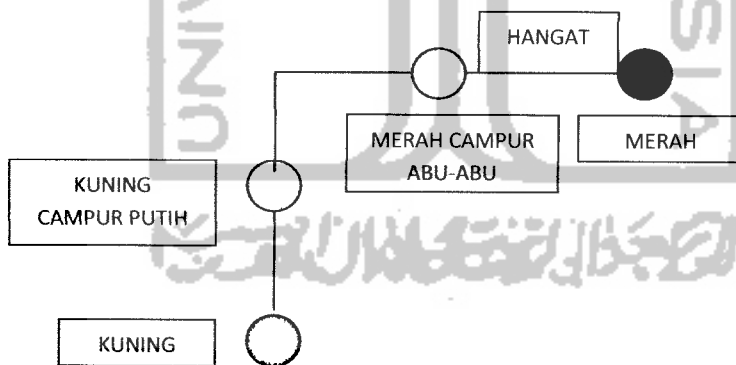
Taman yang dibuat pada studi kasus Taman bunga nusantara dan agrowisata secara visual lebih menarik Taman Bunga Nusantra, karena desainnya memperhatikan keseimbangan warna tanaman yang digunakan. Penggunaan warna agar terlihat seimbang harus berdasarkan prinsip warna. Beberapa tumbuhan yang ada di site adalah berwarna hijau dan ada yang berbunga berwarna merah, kuning, putih, merah muda dan ungu. Berdasarkan warna tanaman yang ada sebaiknya penanamannya diurutkan berdasarkan komposisi warna monochromatic, analogous dan direct complementary:



Gambar: 4.13

Keselarasan warna yang berhubungan monochromatic

(Sumber: Hakim & Utomo, 2008)



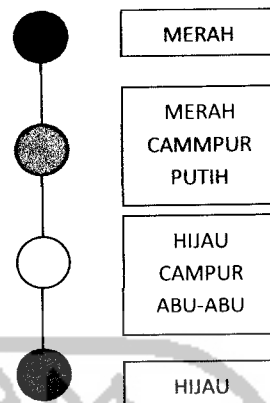
Gambar: 4.14

Keselarasan warna Analogus

(Sumber: Hakim & Utomo, 2008)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 4.15

Keselerasan warna Komplementer

(Sumber: Hakim & Utomo, 2008)

B. Analisis Pelestarian Lingkungan

1. Analisis Eksisting Kawasan

Kawasan Desa Donoasih mempunyai keindahan dan sumber daya alam yang harus dipertahankan sebagai usaha pelestarian alam sekaligus menjadi atraksi wisata bagi wisata lingkungan.



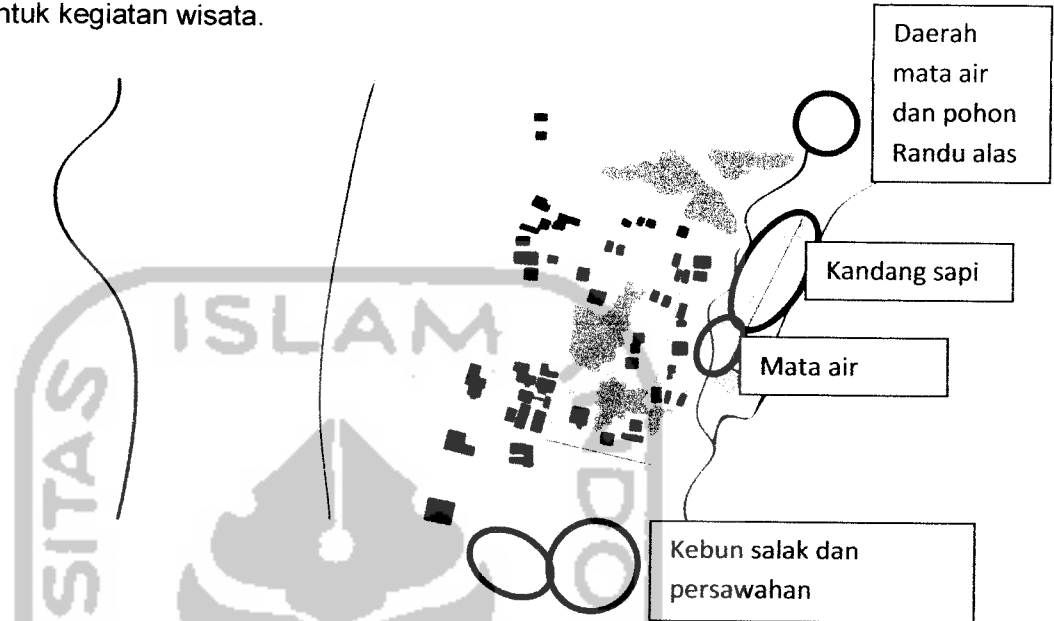
Gambar: 4.16

Eksisting Kawasan

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Keterangan: daerah yang dilingkari daerah aliran sungai yang berpotensi untuk kegiatan wisata.



Gambar: 4..17

Daerah Potensi untuk Wisata

Daerah yang dipertahankan adalah mata air, kandang sapi dan kawasan pemukiman penduduk sebagai usaha untuk mempertahankan tata guna lahan yang ada. Kandang sapi ditata ulang supaya menjadi daerah kegiatan wisata lingkungan.

Keberadaan kebun salak dan sawah pertanian di pertahankan tetapi dimanfaatkan untuk kegiatan wisata lingkungan dengan memberi akses sirkulasi wisatawan untuk menuju ke perkebunan dan persawahan tersebut.

2. Analisis Fasilitas Wisata Lingkungan

Fasilitas-fasilitas umum atau ruang-ruang yang dibutuhkan berdasarkan analisis kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Ruang peristirahatan
2. Ruang informasi
3. Ruang pendaftaran

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

4. Ruang tunggu
5. Ruang pemberangkatan
6. Homestay (rumah contoh eko arsitektur)
7. Campsite
8. Rumah Makan
9. Ruang Pergelaran kesenian tradisional.
10. Toilet umum.

Fasilitas umum yang harus disediakan menurut analisis kegiatan adalah:

a. Toilet umum

Toilet umum yang disediakan pada studi kasus biasa seperti pada toilet umum pada umumnya. Toilet umum pada studi kasus ada desa wisata Srowolan terdapat toilet dengan atap terbuka dengan dinding bilik, terlihat sangat sederhana dan memberikan kedekatan dengan alam, tetapi kurang memperhatikan kebersihan dan kenyamanan penggunaannya.

Toilet umum yang cocok untuk desa wisata lingkungan adalah dengan memberikan kesan sensasi yaitu dengan desain interior alam terbuka tetapi tetap memberikan kenyamanan dan kebersihannya terjamin. sesuai dengan tata ruang rumah-rumah desa dahulu, mereka dahulu membuat tempat mandi di dekat sumur yang berada di luar rumah dengan atap terbuka.

b.

c. Mushola

Mushola harus terjaga kebersihannya dan terhindar dari kebisingan. Sesuai dengan mushola pada studi kasus yang dikelilingi oleh banyak pohon sebagai filtrasi kebisingan dari kegiatan wisata.

Dalam site tidak perlu disediakan mushola karena site sangat dekat dengan masjid penduduk. Keberadaan masjid sebagai ruang untuk interaksi antara penduduk dan wisatawan tetapi agar keadaan dan suasana masjid tetap terjaga perlu pengolahan lanskap dengan meletakkan beberapa vegetasi untuk filtrasi kebisingan dan taman.

d. Restoran

DESA WISATA LINGKUNGAN

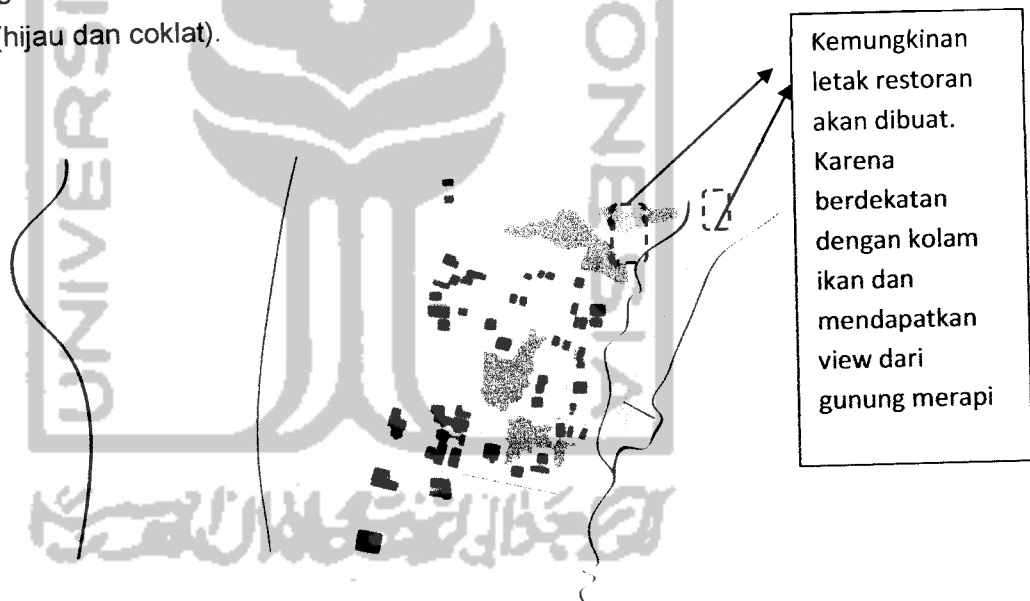
Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Restoran merupakan tempat makan dan biasana tempat beristirahat sambil menikmati makanan tradisional yang berasal dari daerah.

Restoran pada studi kasus Taman Bunga Nusantara terlihat tertutup tetapi memanfaatkan bukaan kaca untuk melihat view taman, dengan keterbukaan 70%. Penggunaan bukaan dengan kaca karena konsep yang digunakan adalah konsep modern sehingga tidak cocok untuk diterapkan pada desain wisata lingkungan

Desain restoran sebaiknya menggunakan desain lokal yang di padu dengan modern yaitu dengan menggunakan materilal lokal seperti bambu dan kayu dan menggunakan sistem sambungan yang di padu dengan beton sebagai usaha

untuk konservasi. Penggabungan dengan teknik modern merupakan inovasi sebagai usaha memberikan pendidikan bagi wisatawan. Agar wisatawan pengunjung restoran lebih merasakan sensasi lingkungan desa, desain restoran menggunakan konsep interior alam terbuka dengan memberikan warna-warna lokal (hijau dan coklat).



Gambar: 4.18

Peta Perletakan Fasilitas Restoran

e. Shelter tempat istirahat

Shelter dibutuhkan untuk tempat istirahat bagi wisatawan yang sudah lelah melakukan kegiatan wisata. Shelter lebih mengutamakan kenyamanan.

Shelter yang di sediakan pada studi kasus menggunakan vegetasi sebagai peneduh dengan menggunakan bentuk berbeda di tiap tempat yang berbeda.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Menggunakan tanaman rambat untuk peneduh, dan tempat duduk dari kayu atau besi yang di cat. Bentukkan shelter yang digunakan seperti pergola atau hanya tempat duduk saja dengan naungan pohon.

Shelter yang di butuhkan di desa wisata lingkungan aman dan nyaman. Dengan material lokal yaitu bambu supaya tidak mengganggu pemandangan desa yang masi tradisional. Sesuai dengan keadaan site yang berada di dekat lerengan sungai, memanfaatkan view air sebagai kenyamanan visual. Penggunaan vegetasi sebagai peneduh yaitu pohon asem yang sudah ada dan menggunakan vegetasi yang merambat.

f. Tempat menjual hasil karya setempat

Tempat menjual oleh-oleh harus disediakan di tempat wisata supaya ada sesuatu yang dapat di beli sebagai kenang-kenangan, ini juga merupakan fasilitas wajib untuk wisata. Tempat berjualan ini juga sebagai tempat keikutsertaan penduduk setempat untuk memberikan sarana yang baik untuk kegiatan kepariwisataan. Hasil dari penjualan merupakan hasil bagi penduduk setempat.

Fasilitas ini digunakan untuk berjualan hasil pertanian dan perkebunan baik mentah maupun yang sudah diolah.

3. Analisis Iklim

Iklim menjadi hal yang penting karena akan memberikan kenyamanan untuk pengguna dalam hal ini adalah wisatawan. Agar memberikan kenyamanan untuk menciptakan iklim mikro yang sejuk.

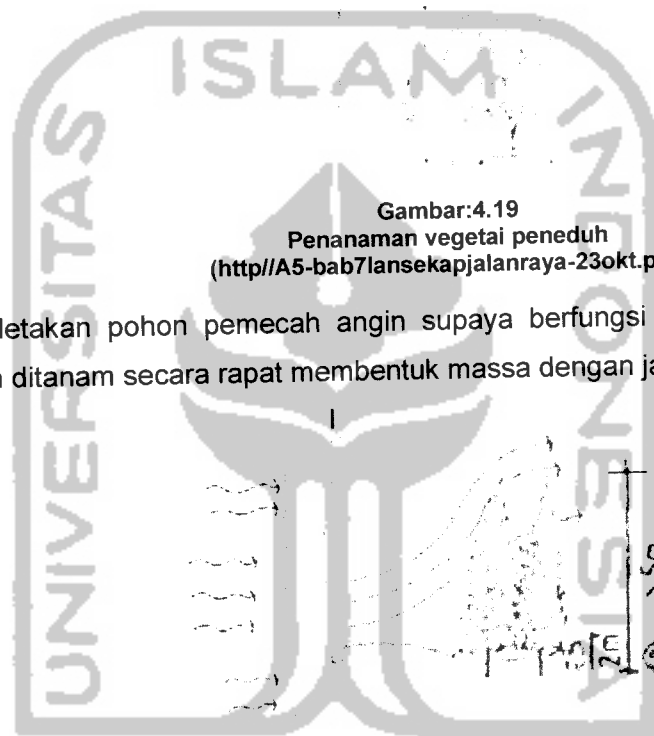
Pada studi kasus terdapat pohon peneduh dan dan pohon untuk pemecah angin tetapi justru menjadi penghalang untuk vista ke bangunan dan pencahayaan alami ke bangunan menjadi terhalang. Terdapat pohon peneduh tapi tidak terasa sebagai peneduh juga terjadi pada studi kasus ini. Pohon peneduh tidak cocok untuk ditanam di sekitar bangunan, vegetasi yang cocok untuk sekitar bangunan sebagai pengendali udara panas dapat memanfaatkan perdu untuk mendingin udara yang panas masuk ke dalam bangunan.

Perletakan pohon peneduh dan pemecah angin sebaiknya diletakan sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi lain. Pohon peneduh yang mempunyai ketinggian 2,5 meter dan percabangan 2 meter sebaiknya diletakan

DESA WISATA LINGKUNGAN

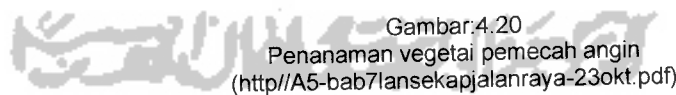
Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

di jalur tananaman dengan lebar 1,5 meter serta di tanam secara berbaris agar keteduhan dapat tercipta.



Gambar:4.19
Penanaman vegetai peneduh
(<http://A5-bab7lansekapjalanraya-23okt.pdf>)

Perletakan pohon pemecah angin supaya berfungsi mengendalikan angin adalah ditanam secara rapat membentuk massa dengan jarak <3 meter.



Gambar:4.20
Penanaman vegetai pemecah angin
(<http://A5-bab7lansekapjalanraya-23okt.pdf>)

C. Analisis Atraksi Wisata

Bentuk muka tanah pada studi kasus tidak dimanfaatkan sebagai daya tarik wisatawan untuk melakukan wisata jalan. Desain pedestrian yang bersifat mendaki akan memberikan kesan yang kuat dan yang menurun akan memberikan kesan kembali ke alam yang masih primitive. Pada studi kasus Taman Bunga Nusantara desain tamannya tidak mempertahankan kondisi tapak (topografi), ini dilihat di sekeliling tapak terlihat berkontur tapi pada tapak ini

DESA WISATA LINGKUNGAN

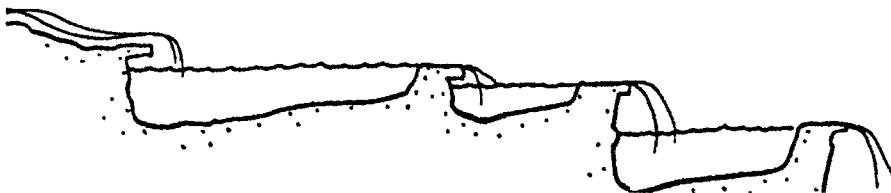
Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

terlihat datar. Keadaan ini justru merusak daya tarik lingkungan lokasi yang berkontur. Selain rekayasa kontur, pada taman ini juga menggunakan berbagai macam tanaman dari berbagai daerah untuk mendesain taman bunga. Terlalu banyak jenis tanaman akan sulit merawatnya karena tiap jenis tanaman mempunyai sifat yang berbeda.

Desain taman yang tidak mempertahankan kondisi topografi yang ada adalah usaha untuk menciptakan vista di dalam tapak itu sendiri menjadi lebih menarik yang diarahkan ke fasilitas-fasilitas wisata maupun fasilitas umum. Bentuk muka tanah yang sudah direkayasa menjadi lebih rendah dari lingkungan sekitar ternyata memberikan kesan lain untuk wisatawan karena di taman tersebut wisatawan dapat melihat view pegunungan di sekelilingnya. Sumber daya alam menjadi terlihat unik dengan adanya berbagai macam tanaman dari berbagai daerah maupun dari berbagai negara, karena dengan demikian menunjukkan bahwa iklim di lingkungan tersebut cocok untuk berbagai macam tanaman.

Desain dalam studi kasus dapat diterapkan ke dalam desain Desa Wisata Lingkungan ini antara lain:

- a. memanfaatkan view alam sekitar ke dalam site dengan membuat bukaan lebih dari 50% pada bangunan
- b. membuat aksentuasi dengan menggunakan tanaman perdu yang ada pada site dengan membentuk pola tertentu untuk merancang vista di dalamnya.
- c. memanfaatkan air ke dalam taman (taman air)
- d. memanfaatkan tanaman khas menjadi daya tarik utama dengan membuat tempat pembudidayaan.
- e. mempertahankan topografi dengan pertimbangan pembentukan vista yang lebih menarik.

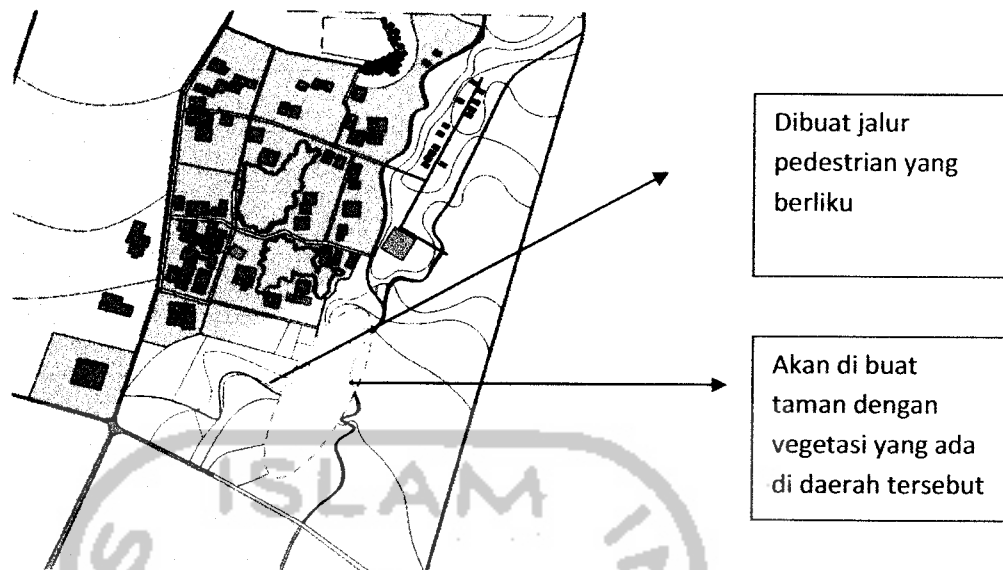


Gambar:4.21

Memanfaatkan perbedaan ketinggian yang curam dengan membuat waterfall

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



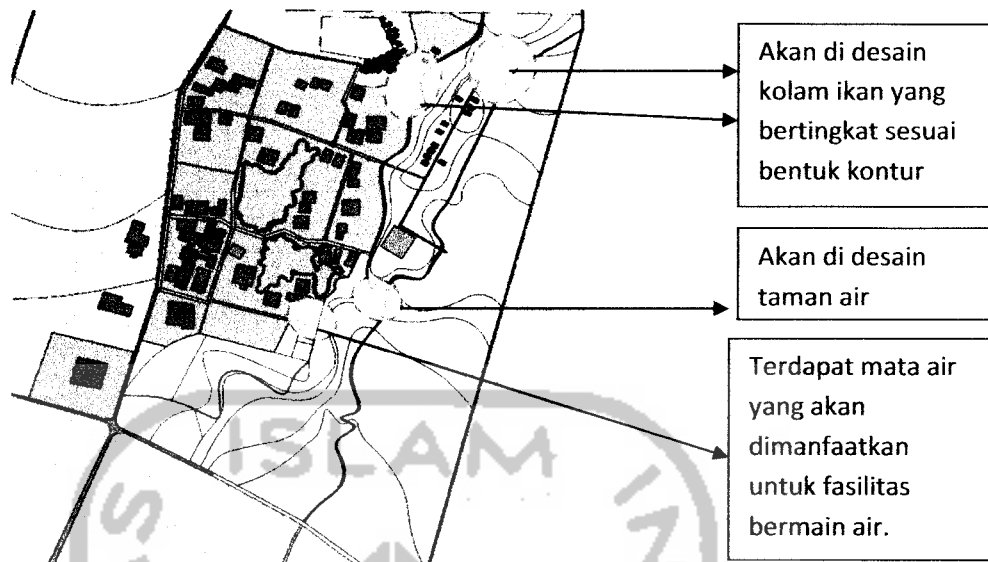
Gambar:4.22
Peta Rencan atraksi wisata

Atraksi yang ada pada studi kasus Desa Wisata Srowolan lebih banyak kegiatan budaya, tetapi ada beberapa yang bersifat alam. Atraksi alam pedesaan seperti keberadaan air yang melimpah dimanfaatkan untuk merancang beberapa kolam ikan yang bertingkat, embung (bendungan air), kolam renang dan sungai digunakan untuk kegiatan wisata susur sungai (terkking). Di dalam area wisata ini tidak ditemukan taman di alur sirkulasinya.

Pemanfaatan tanaman sebagai pembentuk ruang-ruang dan sebagai daya tarik wisata tidak ditemukan. Pada studi kasus ini banyak menggunakan air sebagai pembentuk ruang sekaligus sebagai daya tarik wisata.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar:4.23

Peta Rencan atraksi wisata

Atraksi wisata dapat dibentuk dengan memanfaatkan bentukan topografi yang curam dengan merancang lansekap yang dapat merangsang manusia untuk cenderung bergerak. Dengan membuat sirkulasi linear, bentukan pedestrian yang berliku, perjalanan masuk dari gerbang belum terlihat sesuatu yang menarik hanya terlihat jalur sirkulasi dengan vegetasi di sekelilingnya sebagai pengarah dan aksentuasi untuk menuju tempat wisata yang menarik. Supaya tidak terjadi penolakan untuk bergerak di setiap tempat dirancang tempat istirahat yang di desain dengan view yang sungai, kemudian dirancang pedestrian dengan vegetasi yang berbeda di setiap beberapa meter agar tidak terjadi kebosanan.



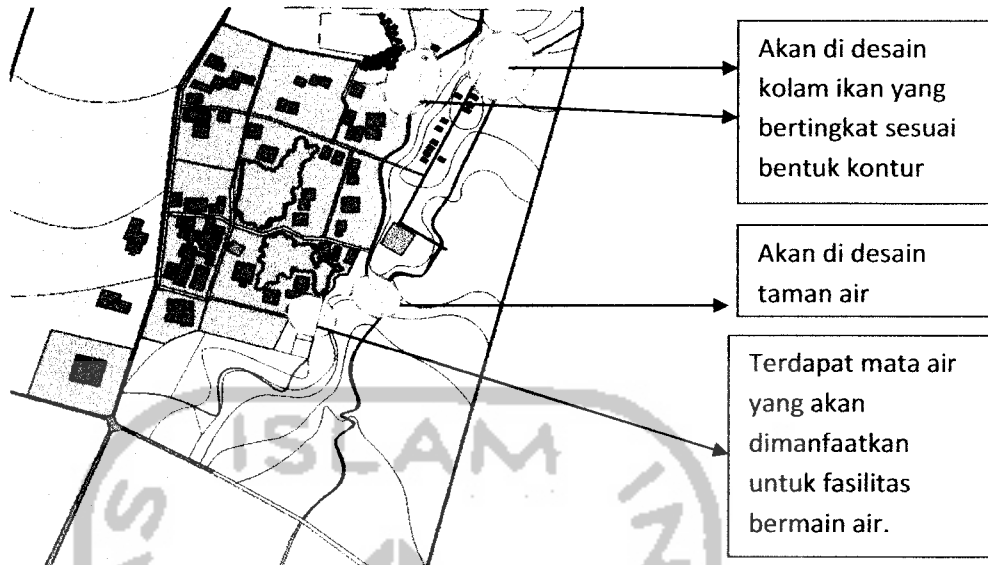
Gambar:4.24

Bentukan Sirkulasi

(Sumber: Hakim & Utomo, 2003)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar:4.23

Peta Rencan atraksi wisata

Atraksi wisata dapat dibentuk dengan memanfaatkan bentukan topografi yang curam dengan merancang lansekap yang dapat merangsang manusia untuk cenderung bergerak. Dengan membuat sirkulasi linear, bentukan pedestrian yang berliku, perjalanan masuk dari gerbang belum terlihat sesuatu yang menarik hanya terlihat jalur sirkulasi dengan vegetasi di sekelilingnya sebagai pengarah dan aksentuasi untuk menuju tempat wisata yang menarik. Supaya tidak terjadi penolakan untuk bergerak di setiap tempat dirancang tempat istirahat yang di desain dengan view yang sungai, kemudian dirancang pedestrian dengan vegetasi yang berbeda di setiap beberapa meter agar tidak terjadi kebosanan.



Gambar:4.24

Bentukan Sirkulasi

(Sumber: Hakim & Utomo, 2003)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

1. Analisis Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat dapat dilakukan dengan menyediakan homestay yang nyaman.

Supaya masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan wisata perlu disediakan ruang interaksi yang menyatu dengan lingkungan.

Pada studi kasus tidak disediakan homestay dari masyarakat. Jika tidak oleh masyarakat maka dapat dengan membuat fasilitas seperti tempat peristirahatan sementara untuk wisatawan yang melakukan wisata desa. Ruang interaksi antara masyarakat dan wisatawan dapat terjadi pada kegiatan wisata yang melalui area penduduk sekitar dan ruang istirahat dapat diletakkan pada area pemukiman.

2. Analisis Keamanan Wisata

Keamanan wisata tergantung pada konstruksi lanskap yang digunakan. Keamanan juga memberikan kejelasan dalam melakukan kegiatan wisata.

Pada studi kasus keamanan dari elemen lanskap seperti bentuk muka tanah yang terjal dengan retaining wall dan kejelasan fungsi pada studi kasus Agro wisata dan desa wisata Srowolan kurang diperhatikan, karena prinsip unity tidak terlihat serta konstruksi lanskapnya seperti penerangan kurang diperhatikan, padahal kegiatan wisata ada yang dilakukan pada malam hari.

Penggunaan tekstur dan warna untuk sirkulasi pada studi kasus Desa wisata Srowolan tidak memberikan penjelasan fungsi ruang. Karena hampir semua sirkulasinya menggunakan material yang sama. Jalan yang menanjak menggunakan groundcover kerikil, ini akan menimbulkan kecelakaan bagi pengguna jalan karena mudah dengan tekstur kerikil membuat jalan licin.

Penggunaan tekstur material yang berbeda akan membedakan fungsi ruang yang tidak ada pembatas antar rungunya. Penggunaan warna akan memberikan kesan luas sempitnya ruangan dan pada material yang digunakan untuk elemen lanskap seperti vegetasi untuk pembentuk ruang. Dengan demikian sebaiknya menggunakan warna –warna hangat untuk vegetasi.

3. Kegiatan Wisata

Kegiatan wisata yang dilakukan adalah wisata lingkungan.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Beberapa wisata lingkungan yang dapat dilakukan di desa wisata adalah:

1. Hiking/ trekking

Kegiatan hiking dan trekking dibutuhkan jalur untuk hiking dan tempat istirahat (berteduh).

Pada studi kasus Desa Wisata Srowolan terdapat kegiatan hiking. Kegiatan hiking diadakan dengan menyusuri sungai. pada studi kasus yang lain tidak disediakan jalur untuk hiking.

Kegiatan hiking ini diadakan sebagai usaha untuk mendekatkan wisatawan untuk lebih dekat dengan lingkungan alam yaitu dengan proses belajar secara:

- a) visual: melihat secara langsung keadaan alam pedesaan yaitu tanaman, dan kehidupan di dalamnya
- b) Auditori: dapat mendengarkan suasana gemericik air sungai, dan suara kehidupan desa
- c) Kinestetik: dapat belajar langsung dengan menyusuri sungai dan berjalan di lerengan dan tanah yang berbatu.

sehingga jalur hiking sebaiknya terlihat lebih alami, terdapat pemandangan alam yang menarik dan disediakan tempat untuk istirahat. Karena jalur ini masih alami maka fasilitas pendukungnya di desain tanpa merusak alam sekitarnya dengan menggunakan vegetasi sebagai peneduhnya.

2. Camping

Kemping adalah kegiatan menginap di luar ruangan dengan menggunakan tenda. Kegiatan kemping adalah untuk memberikan pembelajaran tentang bagaimana hidup berdampingan dengan alam, khususnya pedesaan secara langsung (kinestetik).

Fasilitas yang dibutuhkan untuk tempat berkemah adalah tempat yang cocok adalah:

- a) Tanahnya rata atau sedikit miring dan berumput dan terdapat pohon pelindung
- b) Dekat dengan sumber air
- c) Terjamin keamanannya
- d) Tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh dari kampung dan jalan raya

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- e) Tidak terlalu jauh dengan pasar, pos keamanan dan pos kesehatan
- f) Memiliki pemandangan menarik

3. Bersepeda

Kegiatan wisata bersepeda dapat memberikan pembelajaran bagi wisatawan untuk ramah lingkungan baik alam maupun sosial. Dengan wisata sepeda wisatawan lebih akrab dengan penduduk setempat, pembelajaran ini secara auditori dan kinestetik.

Untuk kegiatan wisata sepeda dibutuhkan jalur yang untuk bersepeda yang memberikan kenyamanan yaitu jalur yang teduh dan tempat beristirahat yang nyaman.

4. Memancing

Kegiatan wisata memancing akan memberikan pembelajaran tentang kelestarian lingkungan dengan cara kinestetik dan auditori karena wisatawan dapat melihat kehidupan ikan air tawar dan melihat sekaligus mempraktekan cara pengembangbiakannya.

Kegiatan memancing dibutuhkan kolam pemancingan, shelter sebagai tempat untuk memancing, gudang sebagai penyimpanan alat untuk memancing dan dek.

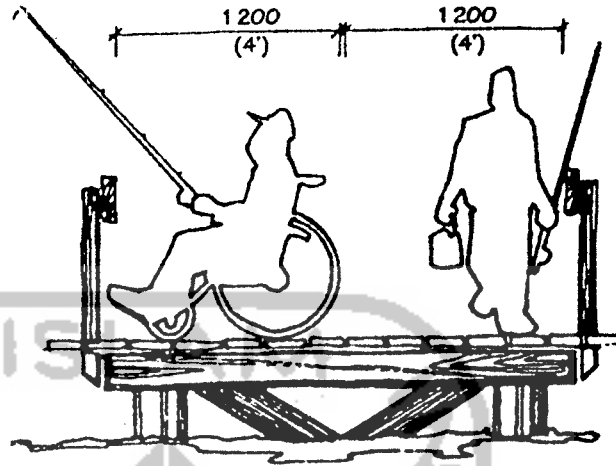
Beberapa yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan tempat memancing:

- a) Lokasi memancing berada $\pm 2/5$ (1/4 mi) km dari tempat parkir dan fasilitas lain, ini untuk perencanaan di daerah natural. Kapasitas tempat juga harus dipertimbangkan.
- b) Desain tempatnya menggunakan bahan yang kuat, stabil, dan tidak lebih dari 3% kemiringannya. Pemancing membutuhkan 1500mm (5 ft) setiap orangnya, atau 3600mm (12 ft) untuk dua pemancing, jauh dari tepi air. 2400mm (8 ft) untuk tempat pemancing ini dibutuhkan untuk pedestrian yang terbuka.
- c) Pagar keamanan. Untuk di kawasan natural menggunakan material kayu, etc.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- d) Tempat duduk
- e) Shelter atau tempat bernaung.



Gambar: 4.25
Jembatan untuk Pemancing
(Harris dkk, 1996)

5. History touring

Kegiatan wisata ini lebih secara visual seperti mengunjungi rumah-rumah tradisional dan tempat-tempat bersejarah lain.

History touring yang dibutuhkan adalah jalur untuk tour ke tempat-tempat bersejarah dan tempat untuk memberikan penjelasan serta tempat istirahat.

6. Upacara adat

Kegiatan wisata ini memberikan pembelajaran secara visual dan auditori sebagai usaha untuk melestarikan budaya setempat.

Pada studi kasus Desa Wisata Srowolan kegiatan upacara adat disediakan tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan ini desainnya menggunakan material lokal tetapi perancangan untuk lingkungannya kurang diperhatikan seperti, vegetasi dan warnanya.

Pada kasus ini fasilitas tempat pertunjukan cocok dilaksanakan di alam terbuka dan menggunakan vegetasi sebagai pembentuk ruang sekaligus sebagai filtrasi udara dan kebisingan yang ditimbulkan. Menggunakan alam terbuka atau interior alam terbuka akan memberikan sensasi terhadap penontonnya. Dari

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

hasil survey upacara adat dan pertunjukan kesenian lebih sering dilaksanakan di alam terbuka.

Upacara adat biasa dilakukan di tempat yang luas atau alam terbuka seperti lapangan. Penyelenggaraan kegiatan upacara adat atau kesenian membutuhkan ruang khusus atau tempat yang dapat menampung orang banyak yang mengikuti upacara atau menonton kesenian tersebut serta dapat menampung beberapa alat-alat yang dibutuhkan untuk melakukan kesenian.

7. Perjalanan melihat keindahan alam dan Nature appreciation

Kegiatan wisata ini akan memberikan pembelajaran secara kinestetik dengan terjun langsung praktek bertani, berkebun dan kegiatan lain sebagai usaha melestarikan alam.

Fasilitas untuk kegiatan nature appreciation adalah tempat untuk pembudidayaan berbagai macam tanaman yang ada di desa serta yang perlu dipertimbangkan dalam wisata ini adalah aksesibilitasnya (jalan setapak) agar wisatawan dapat melakukan wisata perjalanan yang nyaman.

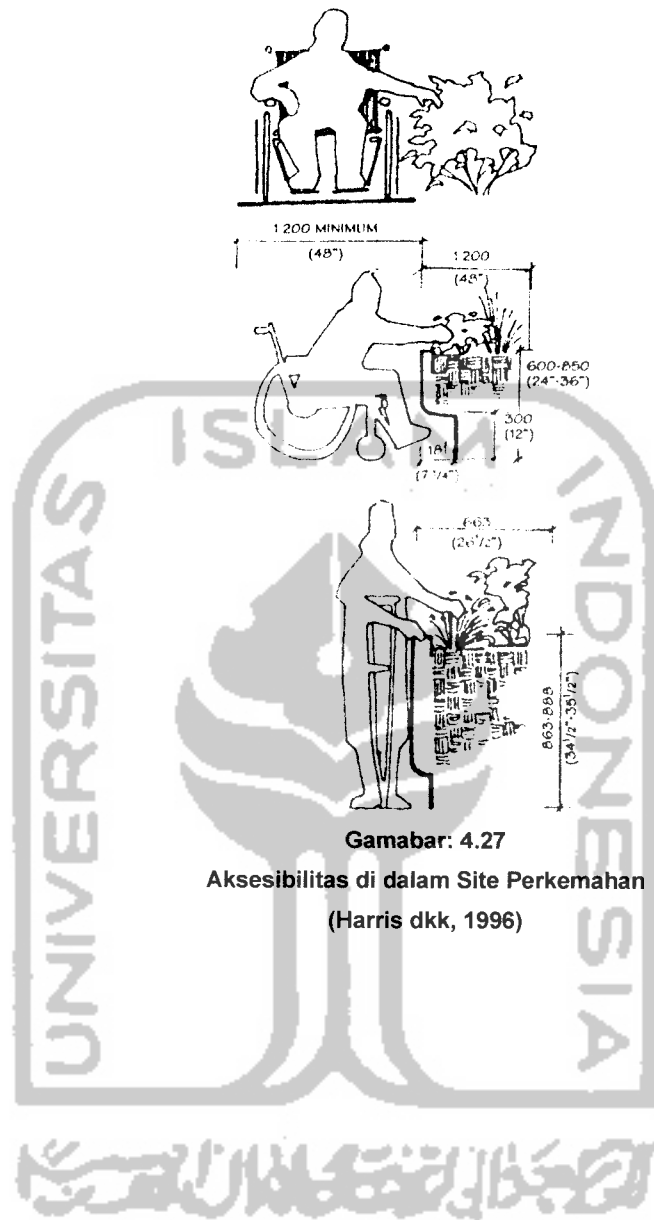
Objek yang dapat dikunjungi adalah lahan perkebunan sayur, pertanian padi, peternakan dan perikanan.



Gambar: 4.26
Nature Appreciation
(Harris dkk, 1996)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 4.27

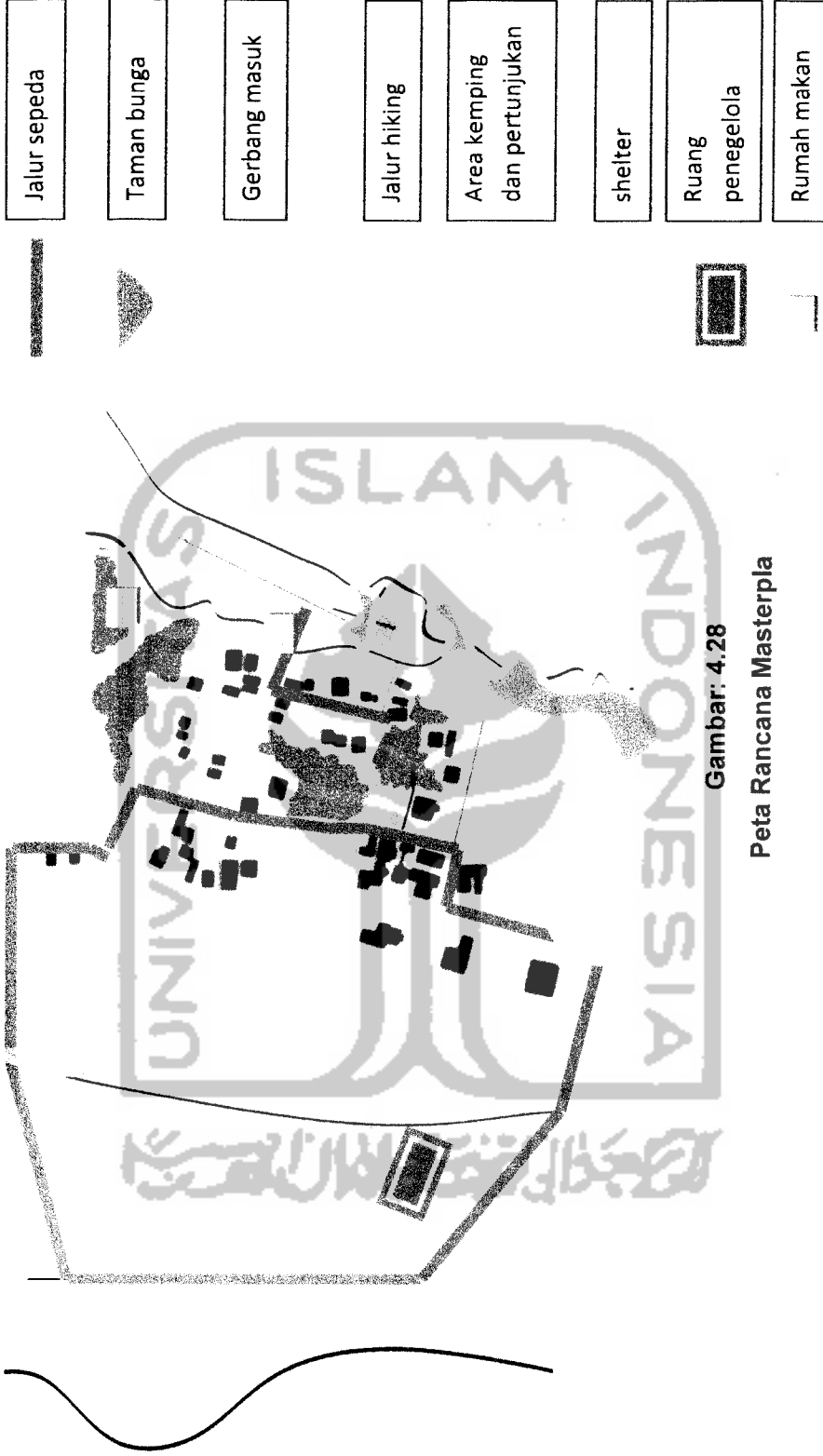
Aksesibilitas di dalam Site Perkemahan

(Harris dkk, 1996)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 4.28

Peta Rancana Masterpla